

Kajian Ibu-ibu & Majelis Taklim — "Rumah Aman Dimulai dari Kita"

Bismillah. Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh. Ibu-ibu yang dirahmati Allah, sebelum kita mulai, saya mau tanya dulu — siapa di sini yang pekan ini sempat kepikiran, "duh, anak saya sekarang lebih akrab sama HP-nya daripada sama saya"? Coba angkat tangan, jujur saja. Nah, kalau di grup WhatsApp kita lebih ramai dari pasar Senen tapi obrolan sama anak di rumah cuma "udah makan belum," ini pertanda kita semua butuh tarbiyah kembali — termasuk saya sendiri. Malam ini kita ngobrol santai tentang bagaimana menjadikan rumah kita tempat yang paling aman buat anak-anak kita, di tengah kabar-kabar pekan ini yang bikin hati kita ngilu.

Poin pertama: Rumah adalah benteng pertama, dan kita penjaganya.

Ibu-ibu, dari media pekan ini kita dapatkan kabar yang bikin dada sesak — ada perempuan penyandang disabilitas yang jadi korban kekerasan seksual di sebuah kawasan di Jakarta, ada remaja putri di sebuah kabupaten di Jawa Timur yang diduga jadi korban oleh banyak pelaku. Kita tidak akan bahas detailnya karena terlalu memilukan, tapi satu hal yang harus kita ambil: yang paling lemah justru paling sering dilukai. Allah mengingatkan kita dengan tegas dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu." (QS. At-Tahrim: 6)

Ayat ini turun untuk kita, ibu-ibu — karena siapa yang paling dekat menjaga anak kalau bukan ibu? Menjaga di sini bukan cuma soal akhirat, tapi juga menjaga tubuh dan hati anak kita dari luka di dunia. Kita sering mengira bahaya itu datang dari orang jauh, orang asing di jalan. Padahal kenyataannya, ibu-ibu, kebanyakan kasus yang kita dengar justru dilakukan oleh orang yang dikenal — tetangga, kerabat, bahkan orang yang dianggap terhormat di lingkungan. Justru karena kedekatan itulah kita sering lengah. Maka kepekaan seorang ibu adalah benteng yang tak tergantikan. Praktisnya: pertama, ajari anak sejak dini bahwa tubuhnya milik dia sendiri, dan ada bagian yang tidak boleh disentuh siapa pun — dengan bahasa yang lembut, bukan menakut-nakuti. Kedua, kenali betul siapa yang bergaul dengan anak kita — guru ngaji, tetangga, sampai sepupu sekalipun; jangan sungkan bertanya dan mengawasi. Ketiga, buat aturan sederhana: tidak ada anak yang berada berdua-duaan di ruang tertutup dengan orang dewasa, siapa pun itu. Keempat, jadikan diri kita tempat anak berani cerita, bukan tempat mereka takut dimarahi. Ibu yang galak akan punya anak yang pandai menyembunyikan; ibu yang hangat akan punya anak yang terbuka.

Poin kedua: Anak yang berani bercerita adalah anak yang terlindungi.

Nah ini yang sering kelewat, ibu-ibu. Kita sering, kalau anak cerita yang aneh-aneh, langsung, "Ah, kamu ngarang!" atau "Jangan bohong kamu!" Padahal anak yang pernah dibentak saat bercerita, lain kali dia akan memilih diam — dan diamnya anak itulah yang berbahaya. Dari kabar-kabar yang sampai ke kita, banyak kasus kekerasan pada anak baru terungkap setelah bertahun-tahun karena si anak takut bercerita. Rasulullah ﷺ mengajarkan kelembutan dalam mendengar:

مَنْ تَقَسَّ عَنْ مُؤْمِنٍ كُزْبَةً مِنْ كُزْبِ الدُّنْيَا تَقَسَّ اللَّهُ عَنْهُ كُزْبَةً مِنْ كُزْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ

"Barangsiapa meringankan penderitaan seorang saudara dari penderitaan dunia, Allah akan meringankan penderitaannya dari penderitaan Hari Kiamat." (Sahih Muslim 2699a)

Kalau meringankan beban saudara saja begitu besar pahalanya, apalagi meringankan beban anak kita sendiri. Ada seorang ibu bercerita, anaknya sempat murung berhari-hari, dan ketika ditanya dengan lembut sambil dipeluk, barulah keluar ceritanya bahwa dia dibully di sekolah. Coba kalau ibunya keburu marah — mungkin cerita itu terkubur bertahun-tahun. Ibu-ibu, banyak sekali kasus yang baru terungkap setelah lama justru karena anak tidak berani bicara, takut disalahkan, takut tidak dipercaya. Padahal anak yang berani bercerita adalah anak yang setengah terlindungi. Praktisnya: pertama, kalau anak cerita, tahan dulu reaksi kaget kita — dengarkan sampai selesai, jangan langsung menyela. Kedua, sering-sering peluk anak tanpa alasan, supaya dia merasa aman dan dicintai tanpa syarat. Ketiga, jangan pernah bilang "jangan cengeng" saat anak sedih — ganti dengan "cerita sama Bunda, ada apa?" Keempat, kalau anak bercerita hal berat, ucapkan terima kasih dulu karena dia mau jujur, sebelum apa pun yang lain. Kadang kita lebih cepat baca pesan WA dari sebelah daripada baca raut wajah anak sendiri — padahal wajah anak itu bercerita lebih banyak dari status siapa pun.

Poin ketiga: Jaga lisan kita, karena banyak keluarga hancur oleh gosip.

Ibu-ibu, mari kita jujur — grup WhatsApp kita kadang jadi tempat paling subur buat gosip, ya kan? Pekan ini pun ramai orang saling menuduh dan saling ejek soal urusan keluarga orang lain. Padahal Rasulullah ﷺ sudah memperingatkan kita:

إِبَاطُكُمْ وَالظَّنَّ فَإِنَّ الظَّنَّ أَكْذَبُ الْحَدِيثِ وَلَا تَحَسَّسُوا وَلَا تَجَسَّسُوا

"Jauhilah oleh kalian prasangka (buruk), sebab prasangka itu adalah perkataan yang paling dusta. Janganlah kalian saling mencari-cari keburukan orang lain, dan janganlah saling memata-matai." (Sahih Muslim 2563a)

Prasangka disebut sebagai "perkataan paling dusta," ibu-ibu. Karena kita menuduh tanpa bukti, lalu menyebarkannya, lalu satu keluarga jadi bahan omongan sekampung. Ada tetangga yang rumah tangganya retak bukan karena masalahnya besar, tapi karena bumbu-bumbu obrolan yang membesar-besarkan. Dan yang sering kita lupa, ibu-ibu: kadang yang paling dirugikan oleh gosip kita justru adalah anak-anak dari keluarga yang digunjingkan — mereka yang menanggung malu tanpa pernah berbuat salah. Praktisnya: pertama, kalau ada kabar tentang aib orang, tahan jari kita — jangan diteruskan, sekalipun kelihatannya "cuma info." Kedua, ganti gosip dengan doa; kalau kita tahu tetangga sedang bermasalah, doakan diam-diam, jangan diumbar. Ketiga, kalau ada ibu di grup mulai buka aib orang, alihkan obrolan dengan halus, jangan ikut memanas-manasi. Keempat, jadikan grup pengajian kita tempat berbagi kebaikan, bukan tempat "update" keburukan orang. Bayangkan kalau aib kita sendiri yang jadi bahan obrolan — pasti kita berharap ada yang menutupinya.

Poin keempat: Temani yang sedang berat, jangan hakimi.

Yang terakhir, ibu-ibu. Pekan ini banyak sekali suara-suara sedih di media, sampai ada yang bicara soal mengakhiri hidup. Kita sebagai ibu punya insting menyembuhkan yang luar biasa. Jangan sampai insting

itu kalah sama sibuknya kita. Allah berfirman tentang kesabaran menjaga keluarga dalam **QS. Taa-Haa: 132**:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْ رِزْقًا ۖ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعِزَّةُ لِلَّهِ الْقَوِيُّ

"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya." (QS. Taa-Haa: 132)

Perhatikan kata *washthabir* — bersabarlah. Menemani orang yang berat itu butuh sabar, bukan ceramah. Kalau ada anak remaja kita atau keponakan kita yang mulai murung, menyendiri, dan bicara aneh, jangan buru-buru bilang "kurang ibadah kamu." Praktisnya: pertama, dekati dengan makanan kesukaannya — pintu hati sering terbuka lewat perut. Kedua, tanya "kamu lagi capek ya, Nak?" bukan "kamu kenapa sih rewel." Ketiga, kalau beratnya serius, ajak bicara ke orang yang lebih paham, jangan ditangani sendiri. Keempat, ingatkan dengan lembut bahwa Allah Maha Penyayang dan tidak pernah meninggalkan hamba-Nya.

Sesi Tanya Jawab

Ustadzah, anak saya kalau dinasihati malah ngambek dan makin nempel HP. Gimana dong? — Ibu, coba balik dulu urutannya. Jangan mulai dengan nasihat, mulai dengan kebersamaan. Temani dia main atau makan dulu tanpa bawa-bawa HP-nya, setelah hatinya dekat baru masuk pelan-pelan. Anak menutup telinga bukan karena benci nasihat, tapi karena merasa tidak didengar duluan.

Ustadzah, kalau saya tahu tetangga KDRT tapi mereka nutup-nutupi, saya harus ikut campur nggak? — Ini pertanyaan berat dan penting, Bu. Kita tidak boleh menyebar aibnya, tapi kita juga tidak boleh diam kalau ada nyawa terancam. Yang bisa Ibu lakukan: dekati korban diam-diam, tawarkan tempat berlindung dan telinga, dan kalau ada bahaya nyata, laporkan ke pihak yang berwenang. Menjaga nyawa lebih utama daripada menjaga rahasia.

Ustadzah, saya sudah ngaji tiap pekan tapi kok masih suka nyinyir di grup, ya? (jamaah tertawa) — Hehe, kita semua begitu, Bu, saya juga masih belajar. Ngaji itu ibarat menyiram tanaman — nggak langsung berbuah. Yang penting tiap kali jari mau ngetik nyinyir, kita ingat: "ini nambah pahala atau nambah dosa?" Sekali tahan, dua kali tahan, lama-lama jadi kebiasaan.

Ustadzah, anak saya cerita dia lihat konten jorok dari temannya di sekolah. Saya harus marah nggak? — Justru jangan marah, Bu, karena kalau Ibu marah, dia nggak akan cerita lagi lain kali. Berterima kasih dulu bahwa dia mau jujur. Lalu jelaskan pelan-pelan kenapa itu tidak baik, tanpa membuat dia merasa kotor. Anak yang berani cerita hal begini justru sedang mempercayai Ibu — jaga kepercayaan itu.

Penutup

Ibu-ibu yang dirahmati Allah, mari kita tutup dengan doa: *Ya Allah, jadikan rumah-rumah kami tempat yang aman dan penuh rahmat, jagalah anak-anak kami dari segala keburukan, dan lembutkanlah hati kami untuk mendengar mereka.* Satu kalimat untuk kita ingat di dapur besok pagi: rumah yang aman dimulai dari ibu yang mau mendengar. Dan ajakan praktis pekan ini — sisihkan satu menit lebih lama menatap wajah anak kita sebelum memberi HP, dan tanyakan satu pertanyaan tulus tentang harinya.